BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Loktabat Utara terletak di dalam wilayah Kecamatan Loktabat Utara Kota Banjarbaru Utara mempunyai luas wilayah 770 ha/m^2, wilayah pemerintahan terdiri dari 48 RT dan 12 RW.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Kelurahan Loktabat Utara:

No.	Luas Wilayah	Luas Area (ha/m^2)
1.	Luas pemukiman	527,25
2.	Luas persawahan	27
3.	Luas perkebunan	23
4.	Luas kuburan	1,4
5.	Luas pekarangan	181,3
6.	Luas taman	0,05
7.	Perkantoran	2
8.	Luas prasarana umum lainnya	8
Total luas		770

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Secara administratif Kelurahan Loktabat Utara memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cindai Alus, Desa Sungai Sipai
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Loktabat Selatan, Kelurahan Guntung Payung
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mentaos, Kelurahan Komet
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Guntung Payung

Jarak antara ibukota kelurahan dengan ibukota kecamatan 2 Km. Ketinggian Keluarahan Loktabat Utara antara 12 - 75 m dari permukaan laut dan

tingkat kemiringan tanah 0 – 8 derajat. Iklim Kelurahan Loktabat Utara mempunyai curah hujan 245 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 28˚C.

Jumlah penduduk Kelurahan Loktabat Utara pada tahun 2016 yaitu sebesar 21.895 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 11.125 jiwa, perempuan: 10.770 orang dan 6.565 KK.

Tabel 4.2 Agama Penduduk Kelurahan Loktabat Utara

No.	Agama	L	P
1.	Islam	9.996	10.302
2.	Kristen	863	333
3.	Katholik	217	118
4.	Hindu	35	12
5.	Budha	14	5
6.	Khonghucu	0	0
7.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0	0
8.	Aliran Kepercayaan Lainnya	0	0
Jumlah		11.125	10.770

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata mayoritas penduduk memeluk agama Islam yaitu yaitu berjumlah 20.298 orang.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Loktabat Utara

No.	Tingkatan Pendidikan	L	P
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	355	326
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	266	374
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	4	3
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.394	1.363
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	17	23
6.	Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	144	96
7.	Tamat SD/sederajat	1.090	1.097
8.	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	156	106
9.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	388	379
10.	Tamat SMP/sederajat	1.550	1.459

Lanjutan Tabel 4.3

No.	Tingkatan Pendidikan	L	P
11.	Tamat SMA/sederajat	3.674	3.674
12.	Tamat D-1/sederajat	86	76
13.	Tamat D-2/sederajat	123	109
14.	Tamat D-3/sederajat	496	453
15.	Tamat S-1/sederajat	1.177	1.051
16.	Tamat S-2/sederajat	189	174
17.	Tamat S-3/sederajat	16	5
Jumlah		11.125	10.770
Jumlah Total		21.895	

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata pendidikan penduduk terbesar adalah SMA sederajat yaitu berjumlah 7.348 orang dan yang berpendidikan diploma serta sarjana berjumlah 3.955 orang.

Tabel 4.4 Tenaga Kerja Penduduk Kelurahan Loktabat Utara

No.	Tenaga Kerja	L	P
1.	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	3.439	3.451
2.	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	492	392
3.	Penduduk usia 0-6 tahun	798	787
4.	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	1.289	1.373
5.	Penduduk usia 56 tahun ke atas	886	676
6.	Angkatan kerja	0	0
Jumlah		10.615	10.038
Jumlah total		20.653	

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata tenaga kerja yang paling banyak berada pada golongan penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja yaitu berjumlah 6.890 orang.

Tabel 4.5 Kualitas Angkatan Kerja Penduduk Kelurahan Loktabat Utara

No.	Angkatan Kerja	L	P
1.	Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin	21	26
2.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	144	96
3.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	1.090	1.097
4.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	1.550	1.459
5.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	3.679	1.728
6.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat PT	2.087	1.868
Jumlah		8.571	6.274
Jumlah total		14.845	

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata angkatan kerja yang paling banyak berada pada penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA yaitu berjumlah 5.407 orang.

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Loktabat Utara

No.	Jenis Pekerjaan	L	P
1.	Pegawai negeri sipil	866	1.252
2.	Dokter swasta	13	9
3.	Bidan swasta	0	15
4.	Perawat swasta	6	22
5.	TNI	85	7
6.	POLRI	231	18
7.	Pengacara	5	0
8.	Notaris	3	2
9.	Dosen swasta	43	13
10.	Arsitektur	4	1
11.	Seniman/Artis	10	3
12.	Karyawan perusahaan swasta	2.359	590
13.	Karyawan perusahaan pemerintah	206	276
14.	Guru	87	116
Jumlah Total Penduduk		6.242	

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata yang paling besar mata pencaharian/pekerjaan sebagai karyawan perusahaan swasta yaitu berjumlah 2.949 orang.

Tabel 4.7 Lembaga Pendidikan Formal di Kelurahan Loktabat Utara

No.	Nama	Jumlah
1.	Play Group	13
2.	TK	11
3.	SD/Sederajat	7
4.	SMP/Sederajat	3
5.	SMA/Sederajat	3
Jumlah		37

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata lembaga pendidikan formal yang jumlahnya paling banyak yaitu Play Group berjumlah 13 buah.

Tabel 4.8 Sekolah Islam di Kelurahan Loktabat Utara

No.	Nama	Jumlah
1.	Raudhatul Athfal	2
2.	Ibtidaiyah	2
Jumlah		4

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata lembaga pendidikan formal keagamaan untuk sekolah Islam yang tersedia hanya Raudhatul Athfal dan Ibtidaiyah, jumlahnya masing-masing 2 buah.

Tabel 4.9 Prasarana Peribadatan di Kelurahan Loktabat Utara

No.	Nama	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Langgar/Surau/Mushalla	33
3.	Gereja Kristen Protestan	0
4.	Gereja Katholik	0
5.	Wihara	0
6.	Pura	1
7.	Klenteng	1
Jumlah		42

Sumber: Tata Usaha Kelurahan Loktabat Utara tahun 2016

Dari data di atas ternyata prasarana peribadatan paling banyak tersedia adalah Langgar/Surau/Mushalla yang berjumlah 33 buah.

B. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut peneliti gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimanakah pelaksanaan pendidikan ibadah pada anak usia mumayyiz di kalangan ibu wanita karier di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru?

1. Pelaksanaan pendidikan ibadah pada anak usia mumayyiz di kalangan ibu wanita karier di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru

Sebelum masuk ke pertanyaan inti, peneliti sebelumnya menanyakan terlebih dahulu terkait beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan ibadah baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya:

a. Ketika peneliti tanya pada beberapa ibu wanita karier, apakah alasan ibu menjadi wanita karier? Jawaban mereka memang beragam.
   1) “Saya merasa guru termasuk pekerjaan yang mudah, sehingga waktu untuk keluarga pun cukup banyak sehingga mudah dalam melakukan komunikasi. Saya bekerja mulai jam 7 pagi hingga jam 3 siang dan tentunya malam adalah waktu untuk anak”.
   2) “Saya merasa mengemban beban dakwah baik di dalam keluarga maupun luar keluarga”.
   3) “Saya ingin memiliki penghasilan sendiri”.

4) “Ilmu yang di dapat di luar rumah dapat diterapkan dalam keluarga. Karena bidang yang saya geluti adalah pendidikan anak, maka sedikit banyaknya mudah diterapkan pada anak sendiri”
5) “Ingin membantu menambah penghasilan rumah tangga dan memang sebelum menikah sudah bekerja”.

b. Pertanyaan peneliti yang lain, apakah ada dampak baik positif atau negatif yang ibu rasakan selama menjadi seorang ibu sekaligus wanita karier dan bagaimana cara menyikapi dampak negatif yang timbul? Ternyata jawaban mereka juga beragam.
1) “Waktu yang tersisa setelah bekerja untuk anak bisa dibilang cukup tidak cukup namun tetap dicukupkan. Saya merasa tidak terbebani akan karier yang dilakukan. Seandainya pun ada pekerjaan yang mesti dibawa ke rumah saya memilih mengerjakannya setelah anak tertidur di malam hari”.
2) “Dampak yang dirasakan adalah pekerjaan rumah sedikit kurang terurus, seperti rumah jadi berantakan. Saya jalani saja dan sebisa mungkin membagi waktu dengan baik”.
3) “Konsekuensinya tentu saja anak akan kurang terpedulikan. Waktu yang tersisa di rumah setelah bekerja dicukupkan sebisa mungkin. Anak saya dititipkan juga di penitipan anak yang juga ada di sekolahnya. Anak saya pun juga belajar di taman pendidikan Al-Qur’an”.

4) “Dampak yang saya rasakan menjadi ibu wanita karier memang kadang terasa lelahnya, tetapi kembali ke pribadi masing-masing”.
5) “Dampak yang dirasakan sebagai ibu wanita karier menurut saya adalah tidak seharian penuh bersama anak”.

c. Pertanyaan peneliti yang lain, apakah ibu pernah belajar pendidikan ibadah? Ternyata jawaban mereka juga beragam.
   1) “Dalam pendidikan ibadah hanya secara umum seperti yang diajarkan di sekolah formal non keagamaan”.
   2) “Dalam pendidikan ibadah hanya secara umum seperti yang diajarkan di sekolah formal non keagamaan. Namun, saya otodidak dengan mengikuti pengajian dan organisasi Islam tertentu yang memang rutin melakukan kajian ibadah khususnya pada bulan Ramadhan”.

d. Pertanyaan peneliti yang lain, bagaimana bapak atau ibu melaksanakan pendidikan ibadah pada anak ibu? Ternyata jawaban mereka juga beragam.
   1) “Dalam pelaksanaan pendidikan ibadah yang lebih dominan memberikan bimbingan adalah sang ayah. Namun, dalam pemberian pendidikan ibadah pada anak lebih diserahkan kepada lembaga pendidikan formal”.
   2) “Dalam pelaksanaan pendidikan ibadah antara saya dan suami sama-sama memiliki peran dan tidak ada yang lebih dominan. Saya sangat mempercayakan pendidikan ibadah anak pada sekolah yang

kebetulan sekolahnya menerapkan sistem full day. Anak saya pun bersekolah di lembaga pendidikan formal keagamaan".

3) "Untuk pendidikan ibadah pada anak, sayalah yang lebih dominan berperan membimbing, karena anak lebih dekat dengan saya sebagai ibu".

4) "Untuk pendidikan ibadah pada anak, antara saya dan suami sama-sama berperan dalam menyepakati keputusan".

e. Pertanyaan peneliti yang lain, apakah ibu menyekolahkan anak ibu ke lembaga keagaaman dan mengontrol pendidikan ibadah yang diterima anak di sekolah? Ternyata jawaban mereka juga beragam.

1) "Saya menyekolahkan anak saya di lembaga pendidikan formal non keagamaan. Kemudian sekitar menjelang sore anak saya mengikuti pembelajaran agama Islam di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Dalam hal pengawasan saya lebih mengontrol ke arah penerapannya seperti penerapan doa sebelum dan sesudah tidur, doa sebelum dan sesudah makan serta doa untuk kedua tua".

2) "Anak saya disekolahkan di lembaga pendidikan formal keagamaan. Ibadah diajarkan secara khusus dan menyeluruh di sekolah, sehingga sebagai ibu di rumah memiliki tugas untuk bersinergi melakukann pengulangan materi di rumah. Mulai dari taman kanak-kanak anak sudah terbiasa menerima materi pendidikan ibadah. Karena saya mempunyai pandangan, anak-anak di zaman sekarang lebih percaya kepada gurunya dan kebetulan guru-guru anak adalah teman saya

maka sepenuhnya mempercayakan kepada guru terkait pendidikan ibadah".

3) "Anak saya disekolahkan di lembaga pendidikan formal keagamaan. Walau sempat terjadi perbedaan pendapat, tetapi saya dengan suami saling terbuka karena awalnya suami tidak setuju di sekolahkan di lembaga pendidikan formal keagamaan. Harapan saya agar jangan sampai sama anak saya dengan saya dalam hal menimba ilmu pendidikan ibadah".
4) "Anak saya disekolahkan di lembaga pendidikan formal non keagamaan. Dalam hal mendidik anak, memberikan anak pelajaran mengaji secara pribadi ke rumah guru mengaji setelah maghrib dan sore harinya mengikuti les. Untuk penerapan pendidikan ibadah sendiri tidak secara khusus disampaikan, namun lebih kepada ibadah yang memang sehari-hari dilakukan dan dicontohkan secara tidak langsung kepada anak. Saya juga mengontrol sudah sejauh mana pendidikan ibadah yang didapat di sekolah melalui buku-buku pelajaran anak".

Selanjutnya lebih khusus lagi dari hasil wawancara dengan ibu wanita karier dan beberapa pihak yang terkait diperoleh informasi bahwa pendidikan shalat dan puasa pada beberapa keluarga sudah terlaksana dengan baik, namun ada juga beberapa keluarga yang belum terlaksana dengan baik, di antaranya:

a. Ketika peneliti tanya pada beberapa ibu wanita karier, bagaimana ibu melaksanakan pendidikan shalat pada anak ibu? Ternyata jawaban mereka juga beragam.

   1) “Dalam pelaksanaan shalat anak saya terbiasa melaksanakan shalat maghrib dan isya di mushalla yang kebetulan berada di dekat rumah. Tetapi, untuk shalat subuh masih belum bisa untuk dipaksakan melaksanakannya. Untuk shalat-shalat lain pun dapat dikatakan masih belum sempurna dalam menunaikannya. Anak saya mencontoh - di dekat rumah yang shalat di mushalla. Jika anak tidak shalat maghrib, saya mengambil tindakan mengurangi uang saku atau tidak boleh bermain play station. Tetapi, saya memberi ketegasan dalam be,rmain hanya pada hari Sabtu dan Minggu. Untuk menambah semangat anak dalam melaksanakan shalat, saya membelikan sajadah dan baju koko serta Al-Qur’an keluaran terbaru”.

   2) “Dalam pelaksanaan shalat, saya memiliki tugas mengawasi dan juga dari sekolah memiliki program buku kegiatan ibadah. Anak saya sudah terbiasa mulai taman kanak-kanak melaksanakan shalat dhuha, dzuhur, dan ashar di sekolah dan berjama’ah. Bahkan suatu ketika saya hendak membangunkan anak shalat tahajud, anak saya malah memiliki inisiatif bangun tanpa dibangunkan. Saya juga sembari anak shalat memperhatikan gerakan-gerakannya untuk memastikan pelaksanaannya sudah benar dan juga bacaannya. Shalat subuh,

maghrib dan isya dilaksanakan berjama'ah di rumah. Fasilitas yang mendukung agar anak semangat selain sajadah dan mukena juga termasuk buku-buku dan video-video tentang ibadah yang sudah disaring. Anak saya, kutu buku karena tidak dibiasakan menonton televisi, sehingga ketika anak bosan menonton video ia teralihkan membaca buku. Untuk hukuman saya menerapkan sistem pohon bintang, misalnya anak shalat mendapat 5 bintang, melakukan perbuatan buruk seperti berkelahi bintangnya akan dicoret 3 bintang. Jika pohon penuh akan dibelikan yang sesuai keinginannya yang kisaran Rp. 50.000-, tetapi anak juga memilih dibelikan buku bukan hal lain. Secara tidak langsung ketika anak kehilangan bintang ia akan mengeluh dan berusaha agar di lain waktu tidak terjadi lagi".

3) "Dalam pelaksanaan shalat anak saya terbiasa melaksanakan shalat maghrib dan isya di langgar bersama teman atau bersama ayahnya di rumah. Saya tidak suka memaksakan, biarlah semampu sang anak. Untuk pemberian materi pun lebih banyak dari sekolah dibanding lingkungan keluarga. Fasilitas yang diberikan tidak terlalu muluk-muluk, sajadah lama pun tak mengapa. Untuk hukuman sendiri saya lebih memilih melakukan teguran dan ancaman jika tidak shalat maka akan masuk neraka".
4) "Dalam pelaksanaan shalat, saya memang cukup tegas namun tetap fleksibel. Anak saya shalat dzuhur di sekolah, tapi saya tetap menanyakan apakah memang sudah dikerjakan. Saya menekankan

agar lebih sering berkomunikasi, agar setiap yang dialami anak diceritakan pertama kali kepada keluarga bukan lain. Sebelumnya anak rajin shalat di langgar tetapi setelah di langgar diganggu oleh teman-teman sebayanya dengan didorong, anak saya pun merasa jera apalagi anak saya sifatnya tidak suka yang berteman yang diawali dengan kekerasan tetapi lebih kepada berteman yang diawali dengan berkomunikasi membahas hal yang sama-sama disuka. Untuk fasilitas shalat, anak saya tidak menyukai sajadah yang sedang menjadi tren dengan gambar-gambar kartun dan lebih menyukai sajadah biasa. Anak saya menyukai menggunakan gamis. Anak saya kadang tidak tepat waktu dalam shalat, biasanya teralihkan perhatiannya pada televisi. Kadang uang sakunya dikurangi sebagai hukuman".

5) "Dalam pelaksanaan shalat, saya memang tidak secara teori menjelaskan pada anak karena di sekolah sudah disampaikan. Tetapi, secara tidak langsung saya mengerjakan dan sang anak juga mengikuti. Anak saya biasanya ke langgar bersama teman-temannya pada waktu maghrib dan isya dan waktu shalat yang lain bisa dibilang masih belum sempurna dalam menunaikannya. Untuk fasilitas shalat, anak saya memang dibelikan sejadah bergambar kartun tetapi hanya dipakai saat lebaran. Tetapi, saya tetap memfasilitasi sajadah, peci dan baju koko yang ada pada umumnya. Hukuman yang biasa dilakukan adalah teguran, namun anak saya

termasuk anak yang menurut dengan sekali tegur anak langsung mengerjakan yang dikatakan".

b. Pertanyaan peneliti yang lain, bagaimana ibu melaksanakan pendidikan puasa pada anak ibu? Jawaban mereka memang beragam.

1) "Dalam melaksanakan puasa anak saya baru mampu setengah hari, mengingat umurnya yang baru menginjak umur 7 tahun. Saya tidak terlalu memaksakan untuk berpuasa seharian penuh mengingat kondisi umur anak saya. Saya juga sudah memberikan contoh. Untuk menambah semangat puasa anak, saya memasakkan menu favorit anak saat sahur. Tak lupa juga memberi hadiah tertentu ketika anak berhasil berpuasa".

2) "Dalam melaksanakan puasa anak saya sudah mampu sehari penuh, bahkan sudah diajarkan untuk puasa sunnah senin-kamis, namun karena fisik anak lemah sehingga tidak terlalu mengamalkan. Untuk menambah semangat puasa anak, saya memasakkan menu favorit anak saat sahur. Tak lupa juga memberi hadiah berupa uang lebaran, uang ini hanya diberi saat lebaran karena pada hari biasa anak tidak diberi uang jajan karena sekolah sudah memfasilitasi makanannya. Sehingga, menjadi kebahagiaan tersendiri walaupun uangnya ditabung oleh anak".

3) "Dalam melaksanakan puasa anak saya hanya mampu setengah hari walaupun diming-imingi hadiah, apalagi anaknya masih belum bisa melepaskan kebiasaan meminum air dari odot. Untuk menambah

semangat puasa anak, saya memasakkan menu favorit anak saat sahur yaitu ayam goreng. Tak lupa juga memberi hadiah tertentu ketika anak berhasil berpuasa".

4) "Dalam melaksanakan puasa anak saya hanya mampu sekitar 15 hari saja. Namun, pada akhirnya anak inisiatif sendiri dan tunai melaksankan puasa. Saya lebih memupukkan rasa malu dan tanggung jawab dengan mengatakan bahwa puasa adalah ibadah masing-masing. Kemudian saya juga mengatakan apa yang harus

dikatakan jika guru dan teman bertanya apakah dia puasa padahal nyatanya tidak".

5) "Dalam melaksanakan puasa anak saya sudah mampu sehari penuh, hal ini karena sejak taman kanak-kanak sudah dibiasakan walau hanya setengah hari. Cara saya menyampaikan kepada anak untuk berpuasa adalah dengan mengatakan puasa merupakan kewajiban dan dicatat Allah dan juga akan malu jika tidak puasa sedangkan teman yang lain berpuasa. Anak saya tahan berpuasa karena biasanya sambil bermain sehingga tidak sadar telah tunai puasanya sampai sore. Untuk hadiah yang diberikan jika berpuasa adalah sejumlah uang yang digunakan untuk membeli telepon pintar".

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pelaksanaan pendidikan ibadah pada anak usia mumayyiz di kalangan ibu wanita karier di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru. Untuk lebih jelasnya analisis tersebut akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Shalat

Pelaksanaan pendidikan shalat di rumah tangga di Kelurahan Loktabat Utara dimulai dengan anak mencontoh dari lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga. Ada yang memang sejak kecil anaknya sudah diajarkan shalat secara langsung dan kemudian melakukan pengawasan pelaksanaannya.

Tetapi, ada pula yang sejak kecil memang mengajarkannya secara tidak langsung dengan mengajak anaknya shalat berjama'ah rutin ke mushalla dekat rumah.

Dalil yang mewajibkan sangat banyak di dalam Al-Qur'an dan sangat sering kita dengar baik di pengajian atau media. Sangat disayangkan jika dalil tersebut hanya didengar dan tidak diamalkan. Diantara dalil Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kewajiban shalat adalah Q.S. An-Nisa ayat 103.

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi umat muslim, diantaranya yaitu shalat fardhu atau shalat lima waktu merupakan shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat untuk melaksanakannya. Selain itu shalat hukumnya dapat dikatakan wajib, fardhu atau sunnah. Shalat jum'at yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan dilaksanakan oleh laki-laki hukumnya yaitu fardhu 'ain.[58]

Seorang ibu dapat mengajarkan anak pertama kali dengan pengamalan shalat lima waktu. Jika anak sudah terbiasa dengan yang wajib maka seiring berjalannya waktu bisa saja sambil diselipkan shalat sunnah yang memang tidak memberatkan anak untuk mengerjakannya.

Syarat-syarat shalat adalah sesuatu hal yang harus di penuhi sebelum kita melaksanakan shalat. Syarat shalat di bagi menjadi 2 yaitu:

1) Syarat wajib shalat adalah syarat yang wajib di penuhi dan tidak bisa di nego-nego lagi. Seperti Islam, berakal dan tamyiz atau baligh, suci dari haid dan nifas serta telah mendengar ajakan dakwah islam.
2) Syarat sah shalat itu ada 8 yaitu:

[58]Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, h. 53.

a) Suci dari dua hadas
b) Suci dari najis yang berada pada pakaian, tubuh, dan tempat shalat
c) Menutup aurat
d) Menghadap kiblat
e) Mengerti kewajiban shalat
f) Tidak meyakini salah satu fardu dari beberapa fardu shalat sebagai suatu sunnah
g) Menjauhi hal-hal yang membatalkan shalat[59]

Sama halnya dengan puasa jika anak telah baligh maka wajiblah dia menunaikan shalat setiap harinya. Agar anak terbiasa dengan shalat maka waktu kecillah saat yang tepat untuk mulai membiasakannya sebelum baligh atau mumayyiz.

Tidak mengapa bagi anak kecil yang belajar membiasakan shalat belum menyempurnakan semua syarat-syaratnya. Namun, alangkah baiknya sudah dibiasakan sejak kecil apalagi terkait hal-hal yang berkaitan dengan hadas dan hal lain yang membatalkan shalat.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan shalat pada anak usia mumayyiz di kalangan ibu wanita karier di Kelurahan Loktabat Utara berbeda-beda, ada yang memang mengajarkannya secara tegas dengan melakukan pengawasan, ada pula yang memang menerapkan prinsip disiplin namun tetap

[59]Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, h. 225.

luwes, dan ada pula yang memang kurang menegaskan pelaksanaan shalat lima waktu mengingat umur anaknya yang masih kecil.

2. Pelaksanaan Pendidikan Puasa

Pelaksanaan pendidikan puasa di rumah tangga di Kelurahan Loktabat Utara dimulai dengan dari sejak kecil mengajarkan anak berpuasa setengah hari di bulan Ramadhan dan kemudian dijanjikan hadiah jika dapat menunaikannya. Tetapi, ada pula yang memang sejak kecil anaknya sudah diajarkan untuk secara penuh menunaikan puasa di bulan Ramadhan dan puasa sunnah yang lain seperti puasa Senin-Kamis.

Sebelum mengajarkan kepada anak tentang puasa, seorang ibu sudah sepatutnya mengetahui tentang puasa baik dari dalil yang mewajibkan, rukun, syarat-syaratnya dan hal-hal lain yang berhubungan. Ketentuan yang mewajibkan puasa terdapat firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183.

Rukun puasa ada dua yaitu:

a. Niat, yaitu puasa Ramadhan, setelah terbenam matahari hingga sebelum terbit fajar shadiq.
b. Meninggalkan segala hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari.[60]

Jika melihat dari dua rukun di atas, jika seorang ibu yang hanya mengajarkan anaknya berpuasa sampai setengah hari sudah tentu dianggap puasanya tidak menggugurkan kewajiban karena tidak memenuhi rukun yang harus berpuasa mulai subuh hingga maghrib.

[60]Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.,* h. 229.

Adapun syarat-syarat wajib puasa adalah beragama Islam, berakal sehat, baligh (dewasa), suci dari haid atau nifas untuk wanita, mampu melaksanakan puasa. Kemudian syarat sahnya puasa yaitu Islam, mumayyiz, suci dari haid dan nifas dan tidak didalam hari-hari yang dilarang untuk berpuasa, yaitu di luar bulan Ramadhan.[61]

Maka dari itu, karena anak muamyyiz belum mencapai masa baligh maka dia tidak wajib berpuasa, namun orang tuanya sudah jelas diperintahkan untuk mengajarkan sejak kecil agar anak terbiasa hingga kelak dewasa dengan berbagai metode yang sesuai dengan keadaan anak itu sendiri.

Setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, ada yang memang karena orang tuanya telah membiasakan pelan-pelan berpuasa mulai kecil maka anaknya pun akan terbiasa walaupun di umurnya yang masih muda daripada anak-anak lain. Tetapi, ada juga yang memang karena tuanya mengkhawatirkan umur anaknya yang dianggap masih terlalu muda jadi belum membiasakan anaknya berpuasa dengan tunai.

Rasulullah menekankan peran tua bagi anak usia 0-7 tahun, yakni dengan cara belajar sambil bermain dan mengidentifikasi anak. Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir, dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatri sampai dewasa kelak.[62]

---

[61] Moh. Rifa'i, *Op. Cit.*, h. 327.

[62]Heri Jauhari Muchtar, *Op. Cit.*, h. 225.

Anak-anak memang erat kaitannya dengan bermain, memang masanya saat itu bersenang-senang dengan bermain. Maka sebagai se ibu sudah tentu dapat mengarahkan potensi bermain anak tersebut ke arah yang baik. Salah satunya dengan mengajak anak berpuasa tunai sehari penuh dan jika anak mulai lapar bisa ditahan dengan mengajak bermain.

Orang tua dapat membuat program pada anak di bulan Ramadhan yaitu anak-anak dilatih cara membaca doa saat sahur dan dan berbuka puasa, orang tua mengajak anak bertadarus Al-Qur'an, menyiapkan menu berbuka dan saat bersahur dengan makanan dan minuman yang anak sukai, orang tua memberikan hadiah apabila anak tersebut nantinya mampu berpuasa sebulan penuh, menciptakan suasana yang nyaman dan tentram saat anak mulai dilatih untuk berpuasa.[63]

Seperti kata pepatah, siapa yang akan menanam maka dia akan menuainya pula. Jika orang tua memiliki inisiatif membuat berbagai program yang berhubungan dengan melatih anak berpuasa dan memahami arti puasa itu sendiri, maka kelak dewasa anak akan terbiasa dan merasa tidak terpaksa melakukannya bahkan bisa jadi akan memahami bahwa puasa adalah kewajiban.

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berpuasa. Anak akan terbiasa melaksanakan puasa jika ada pembiasaan pada dirinya. tualah yang bertugas untuk membiasakan anak melaksanakan puasa. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah ketika

[63]Aria Fadli, *Op. Cit.*, h. 7.

mereka telah berumur tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.[64]

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, pepatah ini tepat untuk mengibaratkan orang tua yang memang membiasakan anaknya puasa bersama-sama dan kelak anaknya pun akan terbiasa. Apalagi di umur yang memang masih kecil sangat mudah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Asas islami yang diterapkan oleh Rasulullah dalam pendidikan, yaitu:

a. Mudah dan luwes (fleksibel)
b. Mengetahui tingkat kemampuan anak
c. Bertanya kepada ahlinya
d. Menjauhi kata-kata celaan
e. Menghukum hanya bila perlu[65]

Dari beberapa asas di atas, dapat dipahami bahwa yang namanya pendidikan tidak harus dengan sebuah pemaksaan atau terkesan kaku tapi bisa dengan cara yang lebih fleksibel. Misalnya saja anak membatalkan puasa, sebaiknya ditanyakan lebih dahulu alasannya dan tidak langsung menghakimi bahwa itu salah dan diberi hukuman.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan puasa pada anak usia mumayyiz di kalangan ibu wanita karier di Kelurahan Loktabat Utara berbeda-beda, ada yang memang sejak umur anak masuk Taman Kanak-kanak atau sebelum umur mumayyiz sudah diajarkan berpuasa penuh dan ada juga yang sejak

[64]*Ibid.*, h. 8.
[65]Heri Jauhar Muchtar, *Op. Cit.*, h. 227.

umur tersebut baru diajarkan berpuasa setengah hari dengan metode yang juga beragam.